



PAPER – OPEN ACCESS

Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kabupaten Sukoharjo

Author : Agus Sudaryanto

DOI : 10.32734/tm.v1i1.34

Paper Page : 13 - 17

Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kabupaten Sukoharjo

Agus Sudaryanto^{a,*}, Fatkhurrohman Ilham Fuadi^b, Endang Zulaicha Susilaningsih^a

^aFakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura 57102, Indonesia

^bResearch Centre, Community Health Nursing UMS, Kartasura 57102, Indonesia

agus.sudaryanto@ums.ac.id

Abstrak

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang mempunyai dampak signifikan terhadap kesehatan di banyak belahan dunia beriklim sub tropis dan tropis. Bakteri *Leptospira* merupakan penyebab leptospirosis yang dapat menyerang hewan dan manusia. Infeksi pada manusia merupakan kejadian yang bersifat insidental, karena reservoir atau penyebar utama *Leptospira* adalah tikus. Air kencing tikus yang terinfeksi *Leptospira* terbawa banjir dan dapat masuk ke tubuh manusia melalui kulit yang terluka dan selaput mukosa. Semua kasus leptospirosis ringan (anikterik) dapat sembuh sempurna, berbeda dengan leptospirosis berat (ikterik) yang mempunyai angka Case Fatality Rate tinggi, antara 5%-40%. Upaya pencegahan merupakan salah satu cara untuk menekan angka kejadian leptospirosis, diantaranya ialah dengan menumbuhkan sikap dan pengetahuan yang baik tentang leptospirosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam mencegah leptospirosis di Desa Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pabelan sejumlah 212 responden dengan menggunakan accidental sampling. Mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang kurang (53,3%). Sebaliknya, 80,7% dari responden mempunyai skor sikap yang baik.

Kata Kunci: Pengetahuan; Sikap; *Leptospirosis*; *Leptospira*

1. Pendahuluan

Bakteri *Leptospira* merupakan penyebab leptospirosis yang dapat menyerang hewan dan manusia. Infeksi pada manusia merupakan kejadian yang bersifat insidental, karena reservoir atau penyebar utama *Leptospira* adalah tikus [8]. Air kencing tikus yang terinfeksi *Leptospira* terbawa banjir dan dapat masuk ke tubuh manusia melalui kulit yang terluka dan selaput mukosa. Penularan leptospirosis paling sering terjadi pada kondisi banjir yang menyebabkan perubahan lingkungan seperti genangan air, becek, banyak timbunan sampah sehingga bakteri *Leptospira* lebih mudah berkembang biak.

Kemenkes RI [2] melaporkan adanya kasus leptospirosis tahun 2014 di berbagai provinsi antara lain provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur. Dinkes Jateng pada tahun 2014 menyatakan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia pada tahun 2014, yaitu 207 kasus leptospirosis dengan 34 kasus diantaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2013 dengan 156 orang terinfeksi Leptospirosis dan 17 orang diantaranya meninggal dunia.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan petugas kesehatan Puskesmas Kartasura didapatkan bahwa pada tahun 2014 ditemukan 5 kasus leptospirosis di Kecamatan Kartasura

Kabupaten Sukoharjo dan dua diantaranya di Desa Pabelan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Pabelan Kecamatan Kartasura tentang leptospirosis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pabelan yang berusia 18-45 tahun sejumlah 2.120 orang. Peneliti mengambil sampel 10% dari total jumlah populasi yaitu 2.120 penduduk, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 212 responden. Menurut Arikunto [1] bila subjek penelitian jumlahnya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah accidental sampling. Teknik tersebut dipilih karena Desa Pabelan mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga peneliti mengambil responden pada acara pertemuan RT dan PKK yang rutin diadakan setiap bulan sampai memenuhi kuota sampel yang diinginkan. Penentuan sampel menggunakan kriteria sebagai berikut: Berusia 18-45 tahun, dapat membaca dan menulis, bersedia menjadi responden dan dalam satu keluarga hanya diwakili oleh satu responden. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang dibuat peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan 26 pertanyaan untuk pengetahuan dan 25 pernyataan untuk sikap.

Table. 1. Indikator Kuisisioner Pengetahuan

No	Indikator	No Pertanyaan	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Pengertian Leptospirosis	1	2
2.	Etiologi	4	9, 17
3.	Cara Penularan	5,6,8,10,16	15,20
4.	Gejala Klinis dan Komplikasi	7,22	3
5.	Pencegahan Leptospirosis	11,12,14,18,19,21,23,25,26	13,24
Total		18	8

Table. 2. Indikator Kuisisioner Sikap

No	Indikator Aspek Sikap	No Pertanyaan	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Aspek Kognitif	1,2,5	3,4
2.	Aspek Afektif	6,8,9,11	7,10
3.	Aspek Konatif	12,13,16,17,19,21,24	14,15,18,20,22,23,25
Total		14	11

Lembar kuesioner ini menggunakan skala likert dan jawaban diukur dengan pernyataan positif (sangat setuju: 4, setuju: 3, tidak setuju: 2, sangat tidak setuju: 1) dan pernyataan negatif (sangat setuju: 1, setuju: 2, tidak setuju: 3, sangat tidak setuju: 4).

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang Leptospirosis dengan sikap masyarakat dalam mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo dipaparkan dalam beberapa data.

Table 3. Karakteristik demografi responden penelitian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Jenis Kelamin		2
	Laki-Laki	80	37.7%
	Perempuan	132	62/3%
2.	Umur		
	18-24 th	26	12.3%
	25-31 th	39	18.4%
	32-39 th	54	25.5%
	39-45 th	93	43/9%
3.	Pendidikan		
	Tidak Tamat SD	22	10.4%
	Lulus SD	74	34.9%
	Lulus SMP	50	23.6%
	Lulus SMA	39	18.4%
	Perguruan Tinggi	27	12.7%

Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 132 orang (62,3%). Mayoritas responden berada dalam rentang usia 39-45 yaitu 93 orang (43,9%) dan mempunyai tingkat pendidikan mayoritas lulus SD sebanyak 74 orang (34,9%).

Table 4. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang Leptospirosis di Desa Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Kurang	113	53.3%
2.	Cukup	75	35.4%
3.	Baik	24	11.3%

Berdasarkan hasil dari tabel 4, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Pabelan tentang leptospirosis masih tergolong kurang yaitu sebanyak 113 orang (53,3%) dari total 212 responden.

Table 5. Persentase jawaban benar responden pada kuesioner pengetahuan

No	Indikator	Persentase
1.	Pengertian Leptospirosis	32.8%
2.	Etiologi	43.2%
3.	Cara Penularan	51.6%
4.	Gejala Klinis dan Komplikasi	46.7%
5.	Pencegahan Leptospirosis	71.1%

Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Pabelan tentang Leptospirosis masih tergolong kurang terutama pada indikator pengertian, etiologi, cara penularan, gejala klinis dan komplikasi. Sikap masyarakat dalam mencegah leptospirosis dapat dilihat dari rincian tabel 5.

Table. 6. Distribusi frekuensi sikap masyarakat dalam mencegah leptospirosis di Desa Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

No	Sikap	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Kurang	0	0%
2.	Cukup	41	19.3%
3.	Baik	171	80.7%
	Jumlah	212	100%

Berdasarkan rincian tabel 5, menunjukkan bahwa sikap masyarakat Desa Pabelan dalam mencegah leptospirosis sebagian besar baik yaitu sebanyak 171 responden (80,7%).

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Pabelan tentang leptospirosis sebagian besar tergolong dalam kategori kurang yaitu sebanyak 113 orang (53,3%). Rahim [6] pada artikelnya dengan judul “Town Service Workers” Knowledge, Attitude and Practice towards Leptospirosis”, meneliti 196 responden menggunakan kuesioner dan wawancara juga mendapatkan hasil mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang kurang mencapai 87,2%. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan temuan pada penelitian ini. Demikian juga Prabhu [4] menyatakan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik. Penelitian tersebut dilakukan pada pekerja di Tiruchirapalli India meliputi 106 responden, didapatkan hasil mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang tentang Leptospirosis yaitu mencapai 81,1%.

Pengetahuan yang rendah tentang leptospirosis mengakibatkan masyarakat kurang memahami tentang penularan leptospirosis, tanda dan gejala, serta pencegahan penyakit untuk memperkecil resiko terkena leptospirosis. Penelitian yang dilakukan Okatini, Purwana dan Djaja [3] menyatakan bahwa orang dengan pengetahuan tentang Leptospirosis yang rendah beresiko 17,7 kali terkena Leptospirosis dibandingkan dengan orang yang mempunyai pengetahuan tinggi.

Sikap masyarakat Desa Pabelan dalam mencegah leptospirosis sebagian besar baik yaitu sebanyak 171 responden (80,7%). Hal ini berbeda dengan penelitian Prabhu [4] yang menyatakan responden yang memiliki sikap baik lebih sedikit yaitu (69,8%). Data tersebut lebih rendah dari hasil temuan pada penelitian ini . Demikian juga temuan Rahim [6] sikap yang baik mencapai 64,9%.

Penyuluhan akan meningkatkan pengetahuan dan sikap responden, seperti yang dilakukan oleh Pujiyanti dan Trapsilowati [5] dengan rancangan one group pre-post design di Desa Sedayu dan Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada rerata pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi, berarti ada peningkatan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan. Penerapan penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan responden untuk pencegahan Leptospirosis.

Demikian juga Ristiyanto [7] melakukan studi eksperimental semu dengan melakukan penyuluhan, penyebaran leaflet, poster dan baliho, pencegahan Leptospirosis pada penampungan air dan genangan air serta pengendalian tikus. Hasil tindakan kedaruratan pencegahan penularan Leptospirosis berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mencegah penularan leptospirosis (129 responden) dengan persentase 31,78% untuk gejala leptospirosis, 21,33% untuk pengetahuan penyebab leptospirosis, 28,68% tentang pengetahuan cara penularan, 24,66% pengetahuan jenis hewan penular, 3,10% untuk tempat pengobatan Leptospirosis dan 37,21% untuk pencegahan penularan Leptospirosis. Pemberian sodium hipoklorin di tempat penampungan air meningkatkan kadar chlorin rata-rata 2,5 mg/l. Penggunaan LTBS dapat menurunkan tikus sawah (*R. argentiventer*). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan banyak metode seperti penyuluhan, penyebaran leaflet pencegahan leptospirosis pada penampungan air dan genangan air serta pengendalian tikus. Pada pengendalian tikus, penelitian ini menggunakan analisis uji T berpasangan.

5. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan tentang Leptospirosis di Desa Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo sebagian besar tergolong dalam kategori kurang. Hal ini terutama pada aspek pengertian, penyebab dan tanda gejala leptospirosis. Sikap masyarakat dalam mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo sebagian besar tergolong dalam kategori baik, namun masih ada juga yang mempunyai sikap buruk. Penyuluhan kesehatan terkait dengan masalah leptospirosis masih sangat diperlukan sehingga masyarakat mengenal lebih jauh masalah tersebut.

Referensi

- [1] Arikunto, S. (2010) “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Kelima”. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Kemenkes RI. (2015) “Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014”. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [3] Okatini, M., Purwana, R., dan Djaja, IM. (2007) “Hubungan Faktor Lingkungan dan Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Penyakit Leptospirosis di Jakarta, 2003-2005”. *Makara, Kesehatan*, **11** (1): 17-24.
- [4] Prabhu N, Meera J, Bharanidharan G, Natarajaseenivasan K, Ismail M, Uma A. (2014) “Knowledge, Attitude and Practice towards Leptospirosis among municipal workers in Tiruchirapalli, India”. *International Journal of Pharma Research and Health Sciences*, **Vol. 2** (3):246-254.
- [5] Pujiyanti, A dan Trapsilowati, W. (2014) “Efek Pedidikan Kesehatan dalam Upaya Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) Leptospirosis di Kabupaten Bantul Tahun 2011”. *BALABA* **10** (02): 65-70.
- [6] Rahim M, Aziah BD, Nazri MS, Azwany YN, Habsah H, Zahiruddin WM, Zahila I, Rusli MA. (2012) “Town Service Workers Knowledge, Attitude and Practice towards Leptospirosis”. *Brunei Darussalam Journal of Health*, **5**: 1-12.
- [7] Ristiyanto, Heriyanto, Handayani, Trapsilowati, Pujiati dan Nugroho. (2013) “Studi Pencegahan Penularan Leptospirosis di Daerah Persawahan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Vektora* **5**(1).
- [8] Rusmini. (2011) “Bahaya Leptospirosis (Penyakit Kencing Tikus) & Cara Pencegahannya”. Yogyakarta: Gosyen Publishing.